

Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai Bentuk Awal Budaya Koruptif di Lingkungan Kampus

ABSTRACT

Academic dishonesty has become one of the major challenges in higher education and may serve as an early indicator of corruptive behavior among students. This study aims to analyze various forms of academic dishonesty among Communication Science students at Bandar Lampung University and examine their relationship with the development of a corruptive culture in the campus environment. The research employs a qualitative descriptive approach by reviewing common practices such as plagiarism, cheating during examinations, falsification of attendance records, and manipulation of academic assignments. The findings indicate that these behaviors are often driven by low integrity, peer influence, academic pressure, and a lack of awareness regarding ethical values. Although frequently perceived as minor violations, such actions can gradually normalize dishonest behavior and weaken students' moral character. Therefore, strengthening anti-corruption education, promoting academic integrity, and fostering ethical awareness are essential to preventing the emergence of corruptive attitudes among university students.

Keyword: academic dishonesty, anti-corruption education, integrity, corruptive culture, university students

ABSTRAK

Kecurangan akademik telah menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan tinggi dan dapat menjadi indikator awal perilaku koruptif di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung serta mengkaji hubungannya dengan berkembangnya budaya koruptif di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menelaah praktik-praktik yang umum terjadi, seperti plagiarisme, menyontek saat ujian, pemalsuan daftar kehadiran, dan manipulasi tugas akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tersebut sering dipengaruhi oleh rendahnya integritas, pengaruh lingkungan pergaulan, tekanan akademik, serta kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai etika. Meskipun sering dianggap sebagai pelanggaran ringan, tindakan tersebut dapat menormalisasi perilaku tidak jujur dan melemahkan karakter moral mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan anti korupsi, penanaman integritas akademik, dan peningkatan kesadaran etika menjadi langkah penting untuk mencegah munculnya sikap koruptif di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: kecurangan akademik, pendidikan anti korupsi, integritas, budaya koruptif, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Tindak korupsi tidak hanya menimbulkan kerugian negara secara finansial, tetapi juga merusak nilai-nilai moral, keadilan, dan kepercayaan masyarakat terhadap berbagai institusi. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak hanya dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sejak dini (Sintia, 2023).

Lingkungan pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas (Sabir et al., 2026). Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, seperti plagiarisme, menyontek saat ujian, titip absen, pemalsuan data tugas, serta manipulasi laporan akademik. Meskipun sering dianggap sebagai pelanggaran ringan, perilaku tersebut merupakan bentuk ketidakjujuran yang dapat menjadi cikal bakal munculnya budaya koruptif di masa mendatang.

Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) seharusnya menjadi teladan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan integritas. Akan tetapi, tekanan akademik, pengaruh lingkungan pergaulan, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya kejujuran sering kali mendorong sebagian mahasiswa untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut (Anggraini et al., 2025). Jika perilaku ini terus dibiarkan dan dianggap sebagai hal yang wajar, maka budaya permisif terhadap tindakan tidak jujur akan semakin berkembang di lingkungan kampus.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di lingkungan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung. Beberapa bentuk pelanggaran akademik, seperti titip absen, kerja sama yang tidak semestinya saat mengerjakan tugas, serta praktik plagiarisme masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman mengenai nilai integritas dengan penerapannya dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kecurangan akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung serta mengkaji kaitannya dengan munculnya budaya koruptif di lingkungan kampus. Selain itu, artikel ini juga membahas pentingnya pendidikan anti korupsi sebagai upaya preventif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas guna menciptakan lingkungan akademik yang sehat dan berkarakter.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kecurangan akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku tersebut
2. Bagaimana hubungan antara perilaku kecurangan akademik dengan terbentuknya budaya koruptif di lingkungan kampus, serta bagaimana peran pendidikan antikorupsi dalam mencegah dan mengurangi perilaku tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kecurangan akademik sebagai bentuk awal budaya koruptif di lingkungan kampus. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen pendukung yang membahas kecurangan akademik, pendidikan antikorupsi, integritas akademik, dan perilaku koruptif.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan penelaahan terhadap berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif

dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian, meliputi bentuk-bentuk kecurangan akademik, faktor-faktor penyebab, hubungan kecurangan akademik dengan budaya koruptif, serta peran pendidikan antikorupsi dalam mencegah dan mengurangi perilaku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Kecurangan akademik merupakan tindakan yang melanggar nilai kejujuran dan integritas dalam dunia pendidikan. Di lingkungan perguruan tinggi, bentuk kecurangan yang sering ditemukan antara lain titip absen, plagiarisme, menyontek saat ujian, dan kerja sama yang tidak sesuai aturan dalam pengerjaan tugas. Tindakan tersebut dilakukan untuk memperoleh keuntungan akademik tanpa melalui proses yang seharusnya. Kecurangan akademik dapat memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter mahasiswa (Sabir et al., 2026). Kebiasaan memperoleh hasil dengan cara yang tidak jujur dapat mengurangi rasa tanggung jawab serta menghancurkan nilai-nilai etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang mahasiswa.

Tindakan seperti menyontek, memalsukan informasi, melakukan plagiarisme, menyuap, menggantikan posisi orang lain, serta bekerja sama saat ujian padahal tidak diperbolehkan merupakan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik yang masih ditemukan di kalangan mahasiswa (Putri et al., 2024). Meskipun mahasiswa tidak terlibat secara langsung dalam tindak pidana korupsi yang merugikan keuangan negara, perilaku-perilaku tersebut menunjukkan adanya pengabaian terhadap amanah dan tanggung jawab yang seharusnya dijunjung tinggi dalam proses pendidikan.

Dalam pembentukan karakter, kebiasaan melakukan pelanggaran yang dianggap sederhana berpotensi membentuk sikap permisif terhadap perilaku menyimpang. Apabila praktik-praktik tersebut terus berlangsung tanpa adanya upaya pencegahan maupun penegakan aturan yang konsisten, mahasiswa dapat

terbiasa memperoleh keuntungan melalui cara yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran (Sintia, 2023). Kondisi ini dikhawatirkan akan memengaruhi integritas individu pada tahap kehidupan berikutnya, termasuk ketika memasuki dunia kerja atau menduduki posisi yang mengandung tanggung jawab publik. Oleh karena itu, berbagai bentuk kecurangan akademik tidak dapat dipandang sebagai pelanggaran yang bersifat sepele, melainkan sebagai perilaku yang berpotensi mengikis nilai-nilai kejujuran akademik apabila terus dibiarkan.

Faktor Penyebab Kecurangan Akademik

Terdapat beberapa faktor yang mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Menurut Muchsini (2025), salah satunya adalah tekanan akademik, seperti tuntutan untuk memperoleh nilai yang tinggi atau menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan mahasiswa memilih cara-cara yang tidak sesuai dengan prinsip kejujuran demi mencapai hasil akademik yang diharapkan.

Selain itu, rendahnya kesadaran mengenai pentingnya integritas akademik juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang memandang kecurangan sebagai sesuatu yang lumrah turut meningkatkan kemungkinan mahasiswa melakukan tindakan tersebut. Kurangnya pengawasan serta lemahnya penegakan aturan akademik juga dapat menjadi faktor pendukung munculnya perilaku tidak jujur di lingkungan perguruan tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, Ramadhan & Ruhayat (2020) menjelaskan bahwa tekanan yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari dalam diri mahasiswa turut berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan akademik. Tekanan dari lingkungan eksternal dapat muncul dalam bentuk tuntutan orang tua agar mahasiswa senantiasa memperoleh prestasi akademik yang tinggi, serta adanya persaingan antarmahasiswa yang semakin kompetitif. Sementara itu, tekanan internal berasal dari keinginan individu untuk menjadi yang terbaik dan memperoleh pengakuan di lingkungan akademiknya. Dorongan-dorongan

tersebut dapat menyebabkan mahasiswa lebih berorientasi pada hasil daripada proses, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kecurangan.

Ramadhan & Ruhayat (2020) juga mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan akademik, yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization), dan kemampuan (capability). Tekanan berkaitan dengan dorongan yang dirasakan individu untuk mencapai target tertentu, sedangkan peluang muncul ketika terdapat celah akibat lemahnya pengawasan atau sistem pengendalian. Rasionalisasi merujuk pada upaya individu membenarkan tindakannya dengan berbagai alasan, seperti menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar atau dilakukan oleh banyak orang. Adapun kemampuan berkaitan dengan kapasitas individu untuk memanfaatkan peluang yang ada guna melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi.

Ramadhan & Ruhayat (2020) menambahkan bahwa faktor religiusitas juga memiliki keterkaitan dengan kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Aspek religiusitas yang dimaksud dalam penelitian tersebut terletak pada dimensi akhlak, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti saling membantu, tidak mengambil hak orang lain, menjunjung kejujuran, menghindari perilaku curang, serta menolak berbagai bentuk korupsi. Semakin kuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan untuk menghindari tindakan yang bertentangan dengan integritas akademik.

Di samping faktor-faktor tersebut, perkembangan teknologi informasi juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran. Namun, kemudahan tersebut tidak jarang disalahgunakan untuk melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa dapat memanfaatkan perangkat digital maupun media sosial untuk bertukar informasi terkait soal ujian, membagikan jawaban, atau berkomunikasi dengan pihak lain selama pelaksanaan evaluasi akademik. Penyalahgunaan teknologi tersebut menunjukkan bahwa inovasi digital, apabila tidak disertai dengan kesadaran etis

dan pengawasan yang memadai, dapat menjadi sarana yang mempermudah terjadinya perilaku tidak jujur dalam lingkungan pendidikan.

Kecurangan Akademik sebagai Bentuk Awal Budaya Koruptif

Kecurangan akademik memiliki keterkaitan dengan budaya koruptif karena sama-sama didasarkan pada perilaku tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan. Mahasiswa yang terbiasa melakukan pelanggaran akademik berpotensi menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Apabila kebiasaan ini terus berlangsung, maka dapat membentuk pola pikir yang permisif terhadap berbagai bentuk penyimpangan. Budaya koruptif tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, Sabir (2025), menegaskan bahwa kecurangan akademik perlu dipandang sebagai masalah yang serius karena dapat menjadi langkah awal terbentuknya perilaku korupsi di masa depan.

Dalam perspektif *Willingness and Opportunity of Corrupt*, perilaku menyimpang tidak hanya dipengaruhi oleh adanya kemauan dari individu, tetapi juga oleh kesempatan yang tersedia akibat lemahnya pengawasan dan rendahnya penegakan aturan (Hasan, 2025). Dalam konteks kehidupan akademik, mahasiswa yang memiliki dorongan untuk memperoleh hasil secara instan dan pada saat yang sama berada dalam lingkungan yang permisif terhadap kecurangan akan lebih mudah melakukan pelanggaran. Ketika tindakan tersebut tidak mendapatkan konsekuensi yang tegas, mahasiswa cenderung melakukan pembenaran atas perilakunya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang lazim. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya koruptif dapat tumbuh melalui proses pembiasaan terhadap pelanggaran-pelanggaran kecil yang terus direproduksi dalam kehidupan akademik, sehingga berpotensi memengaruhi cara pandang dan perilaku individu terhadap praktik penyimpangan pada masa mendatang.

Upaya Pencegahan melalui Pendidikan Anti Korupsi

Sintia (2023) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah terjadinya kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Melalui pendidikan antikorupsi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai bahaya korupsi, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, serta integritas dalam kehidupan akademik maupun kehidupan bermasyarakat.

Upaya pencegahan kecurangan akademik melalui pendidikan antikorupsi dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- 1) Internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam proses pembelajaran. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, kepedulian, dan keberanian perlu ditanamkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan akademik agar menjadi bagian dari karakter mahasiswa.
- 2) Penguatan pemahaman mengenai integritas akademik. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman mengenai berbagai bentuk kecurangan akademik beserta konsekuensinya, sehingga tumbuh kesadaran bahwa tindakan seperti menyontek, plagiarisme, maupun titip absen merupakan perilaku yang bertentangan dengan etika akademik.
- 3) Penerapan aturan dan sanksi yang tegas. Kejelasan regulasi serta penerapan sanksi secara konsisten dapat meminimalkan peluang terjadinya kecurangan akademik. Upaya ini juga sejalan dengan pandangan Hasan bahwa kesempatan (opportunity) yang muncul akibat lemahnya pengawasan dapat mendorong terjadinya perilaku menyimpang.
- 4) Peningkatan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan akademik. Pengawasan yang efektif pada saat ujian, penyusunan tugas, maupun pelaksanaan penelitian mahasiswa diperlukan untuk mencegah munculnya kesempatan melakukan kecurangan.
- 5) Keteladanan dari sivitas akademika. Dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan

integritas. Keteladanan memiliki peran penting dalam membentuk budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab.

- 6) Pemanfaatan teknologi secara etis. Kemajuan teknologi perlu diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran dan bukan sebagai sarana melakukan kecurangan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali literasi digital dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, bentuk-bentuk kecurangan akademik yang terjadi tidak hanya berupa titip absen, plagiarisme, menyontek saat ujian, dan kerja sama yang tidak sesuai dengan ketentuan akademik, tetapi juga mencakup berbagai perilaku ketidakjujuran lain yang dapat dikategorikan sebagai "korupsi kecil", seperti pemalsuan informasi dan penyalahgunaan kepercayaan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, seperti tekanan akademik dan tuntutan untuk berprestasi, rendahnya kesadaran akan integritas akademik, pengaruh lingkungan pergaulan, lemahnya pengawasan, adanya peluang untuk berbuat curang, rasionalisasi terhadap tindakan yang dilakukan, pemanfaatan teknologi secara tidak bertanggung jawab, serta lemahnya internalisasi nilai moral dan religiusitas.

Kecurangan akademik pada dasarnya tidak dapat dipandang sebagai pelanggaran yang bersifat sederhana. Kebiasaan memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang tidak jujur berpotensi menumbuhkan sikap permisif terhadap penyimpangan, sehingga dapat menjadi bentuk awal berkembangnya budaya koruptif di lingkungan kampus. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi memiliki peran yang strategis sebagai upaya preventif untuk memperkuat integritas mahasiswa melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan kepedulian. Upaya tersebut perlu didukung melalui penguatan pemahaman mengenai integritas akademik, penerapan aturan dan

sanksi yang konsisten, peningkatan pengawasan, pemanfaatan teknologi secara etis, serta keteladanan seluruh sivitas akademika. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang mampu melahirkan lulusan yang berintegritas dan memiliki komitmen untuk menolak berbagai bentuk perilaku koruptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. D., Amanda, Z. F. N., Rachman, R. F., & Lighnuma, F. J. (2025). Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai Kejujuran Dan Etika Akademik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7).
- Cahyadi, I. K. S. (2022). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Budaya Anti Korupsi Pada Generasi Muda Di Indonesia. *Ganesha Civic Education Journal*, 4(2), 259-268.
- Fachri, M. A., & Zega, F. M. (2026). Efektivitas Pendidikan Anti Korupsi dalam Menghindari Ketidakjujuran Akademik. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(3), 1001-1004.
- Hasan, Z. (2025). Pendidikan anti korupsi: Integrasi pencegahan tindak pidana korupsi di era 4.0. Universitas Bandar Lampung (UBL) Press.
- Hasan, Z., Rusli, T., & Sanida, N. (2025). Pendidikan antikorupsi: Eksplorasi model pembelajaran anti korupsi yang berkearifan lokal. Universitas Bandar Lampung (UBL) Press.
- Isroani, F., & Zaenullah, Z. (2023). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 470-474.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Pendidikan antikorupsi untuk perguruan tinggi. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

- Khairunnisa, L., & Permana, H. (2022). Urgensi pendidikan anti korupsi dalam pelayanan publik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4718-4732.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2022). *Buku pendidikan antikorupsi untuk perguruan tinggi*. Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Muchsini, B. (2025). Dimensi Fraud Pentagon: Mengeksplorasi Persepsi Dan Praktik Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi: Pentagon's Fraud Dimensions: Exploring Accounting Education Students' Perceptions And Practices Of Academic Fraud. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 23(2), 61-74.
- Punggeti, R. N., Parid, M., Supriatna, D., Umro, J., Pd, M., Yasin, M., & Putri, M. F. J. L. (2024). Pendidikan karakter anti korupsi. *Basya Media Utama*.
- Putri, M. K. (2023). Eksistensi Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Di Universitas Dalam Melahirkan Generasi Penerus Bangsa Yang Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3(1), 1-13.
- Putri, P. P., Heryadi, A., & Puspitasari, D. (2024). Peningkatan Kejujuran Akademik Pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 13(1), 17-24.
- Rahmah, A. (2024). Plagiarisme Sebagai Fenomena Kecurangan dikalangan Mahasiswa. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 124-131.
- Ramadhan, A. P., & Ruhayat, E. (2020). Kecurangan akademik: Fraud diamond, perilaku tidak jujur, dan persepsi mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(1), 13-25.
- Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Meidiyansyah, W. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Membentuk Integritas Mahasiswa. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan*, 4(1), 131-145.
- Salsabila, A. P., Sumomba, D. S., Islami, M. F., Al Fadil, M., Triadi, B., Pratama, H., dkk. & Azaliyyah, A. (2024). Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam

Mencegah Tindak Pidana Korupsi di Kalangan Generasi Muda: The Role of Anti-Corruption Education in Preventing Criminal Acts of Corruption Among the Younger Generation. *Journal of Marginal Social Research*, 1(2), 29-38.

Sintia, N. K. A. (2023). Implementasi Pembentukan Karakter Dan Integritas Mahasiswa Melalui Pak (Pendidikan Anti Korupsi). *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3(1), 45-60.